

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya. Oleh karena itu orangtua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama yang bersifat alamiah dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu yang pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindaklaku yang tampak.

Menurut Abdul Azis al-Qussy sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam menjelaskan bahwa merupakan kewajiban orangtua untuk menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka,

akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti.¹

Oleh karena itu bimbingan dan didikkan dari orangtua akan sangat menentukan kepribadian anak kelak. Hal ini diterangkan dalam hadist nabi yang artinya sebagai berikut:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزيدي عن الزهري أخبرنا
سعید بن مسیب عن أبي هريرة ؓ قال قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودونه وينصرونه
ويعمجسون (رواه مسلم)

Hajib bin alwalid menceritakan kepada kami, beliau berkata muhamad bin harb menceritakan kepada kami dari azzaidi dari azzuhry, said bin musayyab memberitahu kami Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada suatu kelahiran kecuali lahir dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi...”(HR Muslim).²

Pada umumnya seorang anak mempunyai sifat meniru pada orangtuanya. Apa yang dilakukan anak biasanya berawal dari melihat dan menirukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.³ Oleh karena itu, orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, mengarahkan dan membimbingnya agar anak terjaga dari hal-hal yang tidak baik yang tidak diinginkan oleh orangtuanya selanjutnya agar menjadi anak yang berakhlakul karimah.

¹ Chabib Thoha, *op.cit*, hlm.111.

²Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim juz 4*, (Beirut: Darul Kutub, tth), hlm.2047

³Ahmad Tafsir (ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) Cet. 3, hlm. 7.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “akhlaq” merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang berarti tabiat, budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.⁴ Ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu; *Pertama*, perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁵

Dengan demikian, keluarga memegang peranan penting sekali dalam mendidik dan membina akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Membina akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai dengan contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya, yaitu dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orangtua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata dan juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Pembentukan akhlak anak dimulai dari keluarga, dan salah satu faktor penting yang menentukan

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997) Cet 2, hlm. 3.

⁵*Ibid*, hlm. 5-7

terbentuknya akhlak seorang anak adalah bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya.

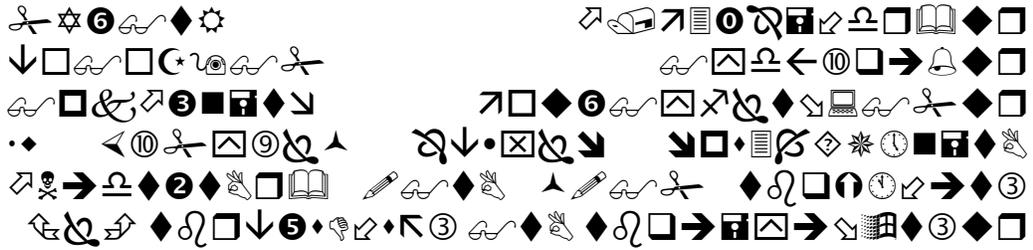
Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶ Pola asuh yang diberikan orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, perlakuan dan tindakan yang diberikan.

Perilaku anak yang menyimpang dalam penanganannya bukanlah hal yang mudah. Orangtua memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila pola asuh yang diterapkan orangtua keliru, maka yang akan terjadi bukan bukan perilaku (akhlak) yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak. Orangtua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besarnya tanggung jawab orangtua dihadapan Allah SWT terhadap membimbing dan mendidik anak.⁷ Sebagaimana tentang hal ini tersurat dalam firmannya:



⁶Bimo Walgito, 1989, hlm. 5.

⁷Winarti,(2011). hal. 3-4



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari Ayahnya dan kakeknya bahwa Rasulullah saw. Bersabda: *“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang ayah (orangtua) kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik”* (HR. Tirmidzi dalam Kitab Birr wash Shilah, hadits nomor 1875)⁸

Berdasarkan dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa para orangtua mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam membimbing anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral (akhlak).

Orangtua dalam membimbing atau mengasuh anak tidak hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan akhlak yang baik pada anak. Mencegah segala bentuk perilaku menyimpang dengan dilakukan sedini mungkin, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai agama dan pola asuh yang tepat.

⁸. Abdullah Nashih 'Ulwan, (1981) Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, (Semarang: As Syi'fa) hal. 179

Pola asuh menurut D. Boumrind terdiri dari tiga jenis pola yang banyak digunakan oleh orangtua berdasarkan hasil penelitiannya, yaitu pola asuh *democratis*, *Authoriter*, dan *Permissive*. Setiap pola memiliki kekurangan dan kelebihan, dengan demikian pola yang baik akan mampu memberikan hasil yang baik dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang baik terutama dalam segi pembentukan akhlak anak dalam menjalani fase kehidupannya di lingkungan masyarakat.⁹

Pola asuh yang benar dan ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak, akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadian, membentuk akhlak al-karimah dan akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul tidak sesuai dengan ajaran agama, karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari akhlak itu akan mengatur secara otomatis dan tingkah laku dari dalam diri.¹⁰

Fakta membuktikan dengan munculnya berbagai persoalan pada anak yang lengkap dengan jenis penyimpangannya. Termasuk di Indonesia yang baru-baru ini dihebohkan oleh berbagai berita penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur. Diantara kasus baru ini ialah, Bocah lelaki 12 tahun membunuh mantan kekasihnya yang berusia 15 tahun. Motifnya pun unik. Bocah itu cemburu karena si gadis telah memiliki kekasih baru dan dia ingin menguasai HP milik korban.

⁹Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, Child Development*, 37(4), 887-907.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25

Kejadian di Bandung akhir Agustus lalu itu menambah deretan kasus pembunuhan oleh anak-anak di Indonesia diantaranya; Tanggal 27 Maret lalu, seorang siswa kelas satu SD di Makassar, Sulawesi Selatan, tewas dikeroyok temannya. Bulan berikutnya, 14 April, gara-gara saling berolok, anak SD di Balikpapan membunuh temannya. Sepuluh hari kemudian, 24 April, seorang bocah berusia enam tahun di Bekasi tewas ditenggelamkan di danau oleh temannya, gara-gara berselisih soal uang Rp100 ribu.¹¹

Serangkaian kejadian memiriskan itu merupakan salah satu fakta bahwa moralitas atau akhlak anak diusia SD/MI sangat rendah bahkan dalam kondisi kritis berdasarkan dari jenis criminal atau penyimpangan yang dilakukannya.

Berdasarkan fenomena dan fakta tersebut,yang terjadi pada anak-anak masa kini tidak hanya apa yang telah diberitakan saja, melainkan masih banyak peristiwa dibelahan Indonesia yang lain yang tidak terungkap oleh media atau masyarakat umum yang menggambarkan krisis moral. Dengan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituang dalam skripsi ini dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Akhlak Anak Kelas VI di MI Al Adzkiya Kp. Cicadas kec. Blubur Limbangan-Garut”

B. Rumusan Masalah

¹¹<http://poskotanews.com/2015/09/03/kriminalitas-anak/> (Diakses Senin, 10 Juli 2016, 07.55)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya yaitu:“Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak anak Kelas VI di MI Al Adzkiya?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak anak Kelas VI di MI Al Adzkiya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru untuk mata kuliah bimbingan dan konseling islam, ilmu dakwah, akhlak tasawuf dan psikologi perkembangan.
- b. Akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan tentang pola asuh orangtua terhadap akhlak anak kelas enam (setara usia $\pm 10-12$ tahun) bagi universitas dan khususnya jurusan BKI.
- c. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya para orangtua mengenai pola asuh dalam membina akhlak.

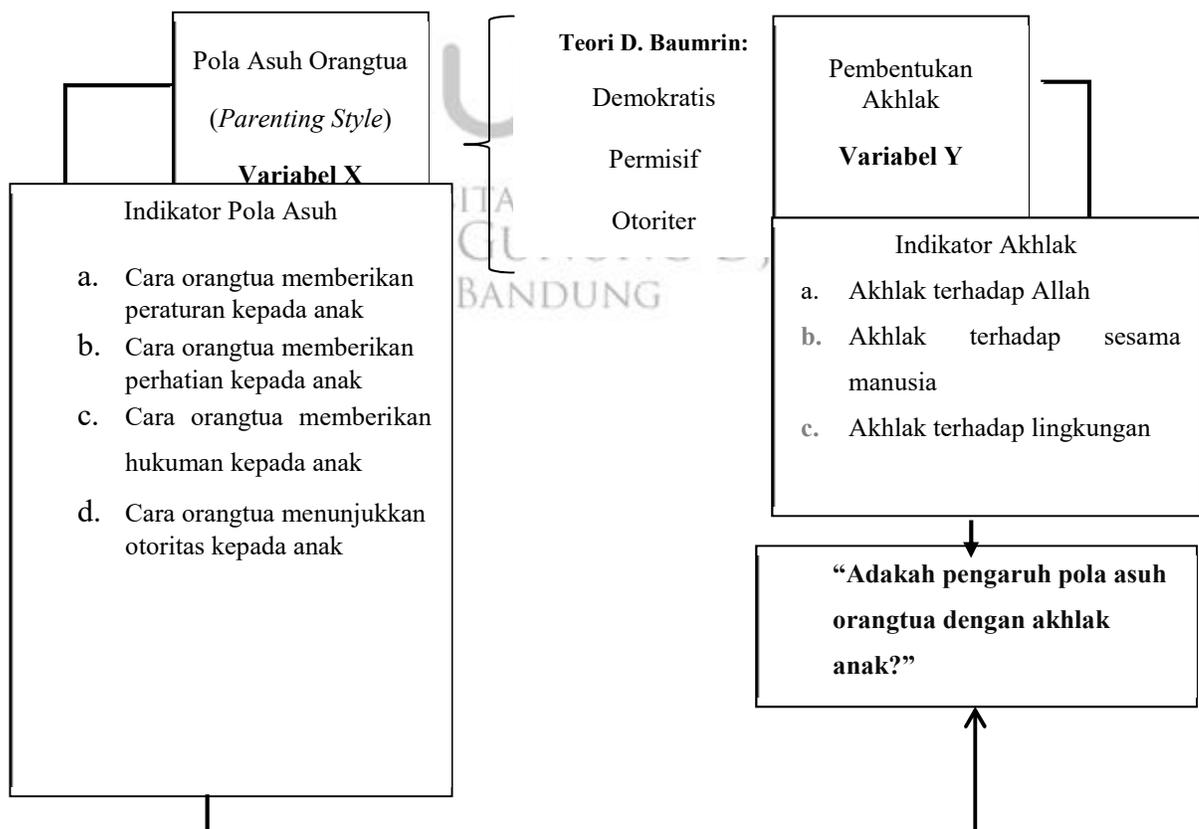
D. Kerangka Pemikiran

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh ini dirasakan oleh anak, sehingga ada

dampak positif dan negatif. Pola asuh diartikan sebagai bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama pengasuhan, bimbingan dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma dan lingkungan masyarakat. Orangtua dapat memilih pola asuh ideal bagi anaknya, orangtua pula yang akan memberikan dampak baik atau buruk hasil dari pola asuh yang diterapkan dalam bentuk tingkah laku anak sehari hari atau dalam kaca mata agama islam disebut akhlak. Tentu saja penerapan orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana, pola asuh yang tidak membawa kehancuran akhlak dan mempengaruhi munculnya akhlak buruk pada anak.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan peneliti yang akan digunakan ialah:

Gambar 1
Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Anak Kelas VI MI Al Adzkiya



E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.¹²

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) maksudnya adalah penelitian yang langsung dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala, yang bersifat *kuantitatif*. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menentukan pengaruh antara dua gejala variabel dalam penelitian ini digunakan analisis regresi, yaitu analisis regresi satu prediktor untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap akhlak anak kelas VI di MI Al Adzkiya.

2. Populasi Dan Sample

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹³ Populasi disini adalah keseluruhan siswa MI Al Adzkiya.

¹²*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Gunung Djati, 2013: 77

¹³Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Hlm. 80

Sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari populasi yang dipergunakan sebagai sumber data yang sebenarnya. Dengan kata lain, sampel merupakan bagian dari populasi. ¹⁴ Pembagian jenis sampel yang diterapkan oleh Sugiyono ada berbagai macam. Diantaranya penulis menerapkan dalam penelitian dengan menggunakan “Sampel Jenuh” atau “Sampling Jenuh” dimana teknik pengumpulan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Berdasarkan pengambilan sampel peneliti akan mengambil dengan disesuaikan kebutuhan penelitian, yakni dengan mengambil sampel anak usia 11-12 tahun yang ada pada siswa kelas VI. Jumlah populasi yang relatif sedikit kemungkinan semua akan digunakan sebagai sampel \pm 30 orang atau siswa. Istilah ini disebut dengan sampel jenuh atau biasa disebut juga sensus.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu jenis data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan serta perilaku yang memaparkan sebuah situasi dan peristiwa. Adapun jenis data dalam penelitian ini berupa:

- a. Data latar ilmiah dan kondisi objektif di MI Al Adzkiya (data *sekunder*)
- b. Data tentang daftar siswa kelas VI MI Al Adzkiya (data *sekunder*)

¹⁴Sugiyono, 2011, Hlm. 81

- c. Data tentang pola asuh orangtua dan akhlak anak (data *primer*)
- d. Data tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak anak (data *primer*)

4. Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Dalam penelitian sumber data didasarkan atas jenis data primer dan data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Sumber data primer pada penelitian adalah MI Al Adzkiya, data ini diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan kuesioner.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan ragam kasus baik berupa orang, data atau sumber lain yang berupa informasi menunjang dengan masalah penelitian. Data sekunder pada penelitian ini adalah siswa, orangtua dan guru MI Al Adzkiya serta data administrasi yang ada sebagai informasi yang menunjang penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan penelitian dengan cara:

- a) Teknik observasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan kondisi objektif MI Al Adzkiya Limbangan Garut, sebab banyak data yang berkaitan dengan lembaga tersebut yang sulit diperoleh kecuali dengan melakukan pengamatan. Observasi dilakukan dengan mengamati keseharian

anak yang menunjang indikator-indikator penelitian mengenai akhlak anak dilingkungan sekolahnya.

b) Teknik wawancara. Dalam teknik wawancara ini penulis akan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur dengan tujuan menggali sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang akan memberikan informasi perlakuan orangtua dalam pola asuh dan tingkat akhlak anak sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Wawancara ini penulis lakukan diantaranya kepada: guru pengajar, siswa, dan orangtua.

c) Angket dan kuesioner

Metode angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang bagaimana pola asuh orangtua dan akhlak anak.

6. Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian

Tabel 1.1
INDIKATOR POLA ASUH ORANGTUA
(VARIABEL X)

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor butir
POLA ASUH ORANGTUA (X)	<i>OTORITER</i>	a. Cara orangtua memberikan peraturan kepada anak	1, 2, 7, 8, 9, 16, 17, 21, 23, 26, 27, 29
	<i>PERMISIF</i>	b. Cara orangtua memberikan hukuman kepada anak	3, 4, 5, 6, 10, 12, 15, 18, 19, 20, 28

	<i>DEMOKRASI</i>	c. Cara orangtua memberikan perhatian kepada anak d. Cara orangtua menunjukkan otoritas kepada anak	11, 13, 14, 22, 24, 25, 30
--	------------------	--	----------------------------

Tabel 1.2
INDIKATOR AKHLAK
(VARIABEL Y)

Variabel	Dimensi	Indikator
Akhlak	1. Akhlak kepada Allah	a. Sholat b. Puasa c. Membaca al quran
	2. Akhlak kepada manusia	a. Orangtua b. Guru c. Sayang kepada teman d. Bergaul dengan tetangga dan masyarakat
	3. Akhlak kepada lingkungan	a. Menjaga kebersihan b. Menjaga tanaman c. Menanam tanaman

7. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Pada analisis data ini di dalamnya mencakup penggunaan angka-angka yang masih sederhana yaitu frekuensi dan persentase yang diperoleh dari perhitungan data hasil angket dan hasil observasi. Data yang telah diperoleh kemudian

dikumpulkan dan langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menganalisis data. Selain itu juga menentukan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian dilihat berdasarkan skor persentase yang diperoleh dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh pola asuh terhadap akhlak anak kelas VI di MI Al Adzkiya yang beralamatkan di Kp. Cicadas Desa Pasirwaru, Kecamatan Blubur Limbangan-Garut.

Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono Validitas alat ukur menentukan seberapa besar alat ukur penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan demikian semua *item* kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel yaitu mengenai pola asuh orangtua terhadap akhlak anak, akan diuji validitasnya.¹⁵

Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah :

Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut valid

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hlm. 121

Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

Untuk mengetahui validitas dari suatu soal dapat menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana: r_{xy} = Koefisien korelasi suatu butir/item

N = Jumlah subyek

X = Skor suatu butir/item

Y = Skor total

Tabel 1.3 Klasifikasi Indeks Validitas¹⁶

Koefisien validitas	Interprestasi
0,80 - 1,00	Sangat tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Sedang
0,20 - 0,39	Rendah
0,00 - 0,19	Sangat rendah

b. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto, pengertian reliabilitas bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi 6, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 75-78

tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat endensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.¹⁷

Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan konsistensi instrument dari waktu ke waktu, data yang diperolehpun akan tetap sama meskipun beberapa kali diambil dalam waktu yang tidak sama.

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha* dari *Cronbach*, adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum s_i^2}{s_i^2} \right)$$

Dalam hal ini:

r_i = Koefisien korelasi

$\sum s_i^2$ = Jumlah varian item

k = Banyaknya butir pertanyaan

s_i^2 = Varian total

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus *Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{11} > r$ tabel. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel 1.4 Indeks Reliabilitas¹⁸

Harga koefisien	Kriteria
-----------------	----------

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi. Revisi), (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 221

¹⁸Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 226

1,00	Sempurna
0,90 – 1,00	Sangat tinggi
0,70 – 0,89	Tinggi
0,40 – 0,69	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

c. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Dalam perhitungan dengan rumus tersebut, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (α : 5%) maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.¹⁹

Adapun pengujiannya dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2), dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi Kuadrat

O_i : Frekuensi/ jumlah data

E_i : Frekuensi/ jumlah yang diharapkan (presentasi luas tiap bidang dikalikan dengan n)

Ketentuan uji normalitas yaitu :

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

¹⁹Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, Marzuki, *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Cetakan Keempat)*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm. 118

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, maka data distribusi normal²⁰

Menurut Kariadinata, jika data tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan tes median.²¹Selain menggunakan langkah-langkah di atas, uji normalitas akan dilakukan dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Analyze > Regression > Linear > Variabel Y (Pada Kotak Dependent) > Variabel X (Pada Kotak Independent) > Save > Kotak Residuals (Checklist Unstandardized) > Continue > Ok.
- 2) Analyze > Non Parametrics Test > Legacy Dialogs > 1 Sample K-S > Masukkan Variabel Unstandardized Residual pada Kotak Test Variable List > Ok

d. Uji Kebijakan Telematika

Uji kebijakan telematika, dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas kondisi dari masing-masing variabel baik itu variabel X dan variabel Y, dengan menginterpretasikan nilai rata-rata variabel X dan Variabel Y.

Analisis Perindor

80 – 100 = Sangat Baik

70 – 79 = Baik

60 – 69 = Cukup

50 – 59 = Kurang

²⁰Susetyo, *Statistik untuk Analisis Data Penelitian*. (Bandung: Reflika Aditama, 2012), hlm. 189-190

²¹Kariadinata, *Statistika Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Insan Mandiri, 2011), hlm. 59

0 - 49 = Gagal

Untuk Variabel X dan Y dengan rumus : $M = \frac{Fy}{N}$

e. Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji-t)

Dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) pengaruh pola asuh terhadap variabel (Y) akhlak. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dua sisi ($\alpha = 5\%$). Dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\frac{\sum(x_a - \bar{x}_a)^2 + \sum(x_b - \bar{x}_b)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_a = rata-rata kelompok atas

\bar{x}_b = rata-rata kelompok bawah

n = banyaknya subjek kelompok atas atau bawah²²

Hipotesis :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap akhlak anak.

H1 : Terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap akhlak anak.

Kriteria Uji :

$P_v > \alpha \rightarrow$ Ho diterima

$P_v \leq \alpha \rightarrow$ Ho ditolak

²²Wati Susilawati, *Belajar Dan Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 124

Interpretasinya :

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 >$ nilai P_v maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak anak.

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 <$ nilai P_v maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak anak.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak anak.

8. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MI Al Adzkiya yang beralamatkan di Kp. Cicadas RT. 02 RW. 08 Desa Pasirwaru, Kecamatan Blubur Limbangan-Garut.

